

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan

Dairina Yusri¹, Nanda Nurul Baiti², Wahyu Pertiwi Batubara³, Fikry Chairanda⁴, Fahri Azizi⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan^{2,3,4,5}

¹email: dairinayusri8@gmail.com

²email: nandanurulbaiti1926@gmail.com

³email: wahyupertiwi112000@gmail.com

⁴email: fikrychairanda6@gmail.com

⁵email: fahriazizi0338@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education through school culture at SMP Shafiyatul Amaliyah Medan. The data of this research can be obtained through the results of interviews, observations and documentation. This research itself basically provides some information that school culture has a big influence on the formation of student characters. A good school culture will give birth to good character in these students. some positive activities can be a strategy in implementing student characters through school culture. Teachers and students must work together in synergy to create good characters for the students themselves.

Keywords:
Character Education; Implementation of character Education; Culture School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Shafiyatul Amaliyah Medan. Data-data penelitian ini di dapat melalui hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Penelitian ini sendiri pada dasarnya memberikan beberapa informasi bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang baik akan melahirkan karakter yang baik pula pada peserta didik tersebut. beberapa kegiatan-kegiatan positif dapat menjadi strategi dalam mengimplementasikan karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Guru dan siswa harus bersama-sama saling bersinergi guna menciptakan karakter yang baik pada peserta didik itu sendiri.

Kata Kunci:
pendidikan karakter; budaya sekolah; Implementasi Pendidikan Karakter

Received : 03 Mei 2021; Revised: 14 Juni 2021; Accepted: 12 Nopember 2021

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya yang ditimbulkan beragam macamnya, ada yang positif juga ada yang negatif. Semua budaya itu dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak bangsa. Dewasa ini, Indonesia banyak di hadapkan pada persoalan seputar pendidikan karakter yang memang harus mendapat perhatian khusus dari beberapa pihak.

Pendidikan merupakan salah satu acuan bagi penentuan karakter anak bangsa itu sendiri. Selain itu juga, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Namun, kondisi yang terjadi saat ini dapat dikatakan berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya tawuran antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi yang merugikan banyak pihak. Terlebih lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mengecam pendidikan. Hal-hal seperti itu merupakan akibat dari rendahnya pendidikan karakter yang dimilikinya.

Hasan mengatakan (Hasan, 2010) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Megawangi (Dharma Kesuma, 2011) Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli.

Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). (Zuchdi, 2012)

Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah budaya sekolah. Budaya sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan meng-komunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, budaya sekolah yang negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter. Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif. (Ariefa, 2013)

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) (Mulyasa., 2013) Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya (Moerdiyanto., 2012). Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter.

SMP Shafiyatul Amaliyah merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional di kota Medan. Budaya sekolah yang baik akan sangat di perlukan untuk menunjang terbentuknya karakter yang baik pula bagi peserta didik. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra di SMP Shafiyatul Amaliyah Medan telah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Namun begitu, tak jarang di temukannya hambatan-hambatan dalam pengimplementasian budaya sekolah ini. ada beberapa factor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter melali budaya sekolah. Salah satunya adalah dari guru itu sendiri. guru bisa menjadi factor penghambat sekaligus factor pendukung dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta apa saja yang menjadi factor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMP Shafiyatul Amaliyyah yang terletak di Jl. Setia Budi No.191 Medan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan wawancara itu merupakan percakapan dengan maksud membahas tema yang ada pada jurnal ini. Percakapan itu nantinya akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.(Moleong, 2007)

Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.

Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui budaya di sekolah tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rutin sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil SMP Shafiyatul Amaliyah Medan

SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional di kota Medan ini. selain ini SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan sekolah tersebut. SMP Shafiyatul Amaliyyah berdiri pada tahun 1997. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, baik intra maupun ekstra telah dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul sebagai pendukung utama dalam hal pembangunan.

SMP Shafiyatul Amaliyyah ini terletak di Jln Setia Budi No 191, Tj. Rejo. Kecamatan Medan Sunggal, Provinsi Sumatera Utara. Ditinjau dari letaknya SMP Shafiyatul Amaliyyah ini terletak di pinggir jalan namun sangat aman untuk anak-anak.

Keadaan dan kondisi di SMP Shafiyatul Amaliyyah ini sangat baik, karena siswa/i nya mendapatkan fasilitas yang memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Ditambah lokasinya yang strategis , ketenangan

lingkungan di SMP ini terjaga dengan baik, selain itu adanya pagar yang mengelilingi sekolah tersebut yang dapat mengurangi gangguan dari pihak luar terhadap sekolah.

Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah (YPSA) didirikan pada 20 Desember 1997 oleh Almh. Hj. Djamaliyah (Ibunda Pembina YPSA, Buya Drs. H. Sofyan Raz, Ak., M.M.) beserta badan pendiri lain yang juga merupakan keluarga inti Buya Sofyan Raz dan Umi Hj. Rahmawaty Sofyan Raz. Kisah pendirian YPSA sendiri dimulai dari panggilan hati yang tulus dari seorang Umi Hj. Rahmawaty Sofyan Raz (akrab dipanggil Umi Etty, saat ini menjabat sebagai Ketua Umum YPSA) untuk membaktikan diri mengajar kalam Allah dalam suatu wadah Taman Pembelajaran Al-Quran (TPA) di garasi rumah Beliau.

Pada tahun 1997, YPSA mendirikan PG-TK YPSA di sebuah bangunan bekas warung mie ayam di area Jalan Setia Budi Medan dengan mengedepankan konsep pendidikan rumah, sehingga anak didik selalu betah di sekolah karena merasa seperti di rumah sendiri.

Waktu berjalan, membawa keluarga Buya Sofyan Raz untuk secara total mengabdikan diri pada dunia pendidikan melalui YPSA sehingga saat ini YPSA telah menjadi salah satu sekolah islam internasional yang menjadi kebanggaan Medan dan Sumatera Utara. YPSA kini telah memiliki 4 jenjang sekolah mulai dari PG-TK, SD, SMP, SMA dan bahkan memiliki akreditasi A "Amat Baik" serta menjadi *Authorized Cambridge International Examination Centre*.

Selain itu, Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul amaliyyah juga memiliki visi dan misi. Visi YPSA adalah Menjadikan Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah, lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang bertaqwa, berwawasan Intelektual dan berakhlak karimah serta memiliki fisik yang sehat yang disebut "*GOLDEN GENERATION*". Sedangkan misi YPSA adalah Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah mempersiapkan generasi yang berwawasan ilmu ke-Ilahian dan ilmu keilmiah agar anak memiliki kepribadian yang karimah, yang pandai bersyukur pada Khaliknya dan siap hidup pada zamannya yang semakin kompetitif.

3.2 Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Smp Shafiiyyatul Amaliyyah Medan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, berprestasi dan memiliki pribadi yang baik, SMP Shafiiyyatul Amaliyyah Medan menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan SMP Shafiiyyatul Amaliyyah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diantaranya.

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah secara terus-menerus dan konsisten setiap saat (Fatrurrohman, 2013) Di SMP Shafiiyyatul Amaliyyah Medan kegiatan rutin yang dilaksanakan diantaranya:

- 1) Tadarus: setiap pagi, para murid diwajibkan untuk tadarus bersama wali kelas mereka setelah *briefing* pagi selesai. Tadarus ini ialah membaca Al-Qur'an secara estafet di mulai dari Juz 1 hingga Juz 30. Untuk tadarus ini sendiri, sekolah memberikan waktu selama 15 menit untuk para siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai. Maksud kegiatan ini adalah menumbuhkan karakter siswa yang religius dan memiliki tanggung jawab.
- 2) Sholat berjamaah: di SMP Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ini terdapat Masjid di dalam sekolahnya, jadi ketika waktu sholat telah tiba, para siswa diwajibkan untuk ikut sholat berjamaah di Masjid. Dan untuk sholat sunnah

- seperti sholat dhuha, para siswa di bolehkan untuk melaksanakannya di dalam kelas saat jam istirahat tiba.
- 3) Homestay; salah satu kegiatan di SMP Shafiyatul Amaliyyah yang dilakukan secara lokal dan intrernasional (tinggal bersama orang tua asuh). Jadi pelajar-pelajar yang lulus seleksi akan dikirimkan ke luar negeri untuk melaksanakan pertukaran pelajar dengan siswa yang ada di sana. Tujuan kegiatan ini sebagai agar siswa memiliki kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru, dan melatih kemampuan untuk berbahasa, dan memperlajari kebudayaan di luar negeri. Biasanya dilaksanakan di australia maupun dan jepang.
 - 4) Internship; Kegiatan ini khusus siswa kelas IX yang dilakukan selama 3 hari yang dilakukan di unit usaha lingkungan sekolah maupun instansi lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pelayanan publik, menambah wawasan berpikir, serta sebagai sarana latihan dalam menghadapi the real world nantinya. Jadi kegiatan ini pada intinya membuat para siswa untuk lebih banyak mengenal budaya-budaya di luar sekolah. Dengan waktu yang singkat yaitu sekitar 3-5 hari, di harapkan siswa dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang di luar sekolahnya.
 - 5) Upacara rutin: sama halnya dengan sekolah-sekolah lainnya, di SMP Shafiyatul Amaliyyah juga memiliki jadwal rutin untuk pelaksanaan upacara, baik itu upacara hari senin, upacara kegiatan-kegiatan umum seperti 17 Agustus, hari guru dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Apabila dalam upacara rutin ada siswa yang datang terlambat, maka akan mendapat pembinaan dari guru BK yang ada di sekolah itu.
 - 6) Gotong-royong: bentuk kerjasama antara warga sekolah terlihat di saat gotong-royong membersihkan lingkungan dan membuat pupuk organik. Kegiatan ini dilakukan agar terjalin kerjasama dan keakraban antarwarga sekolah. Kegiatan gotong royong yang dilakukan siswa pun beragam, bukan hanya membuat pupuk organik, namun juga membuat beberapa kerajinan seperti memanfaatkan barang-barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai dan lain sebagainya. Tak jarang hasil dari kegiatan gotong royong ini membuat para siswa mengukirkan prestasi. Sebagai contoh, baru-baru ini siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah memenangkan olimpiade sains karena berhasil memanfaatkan limbah buah menjadi energi listrik, dan hal itu sangat di apresiasi oleh pihak sekolah.
 - 7) Shalat Dhuha; shalat dhuha juga menjadi salah satu kegiatan rutin di YPSA. Para siswa di biasakan untuk senantiasa melakukan amalan-amalan sunnah untuk meningkatkan takwa mereka kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat duha ini sendiri dilakukan saat jam istirahat. Jadi setiap jam istirahat tiba, para siswa dapat melaksanakan shalat dhuha di masjid atau di kelas mereka masing-masing.
 - 8) Al-Kahfi Time; membaca surah al kahfi merupakan salah satu kegiatan rutinan yang dilakukan di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. tepatnya di hari Jum'at para guru dan siswa diwajibkan membaca surah al-Kahfi sebelum memulai pelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa surah al-Kahfi memiliki banyak sekali keutaman, salah satunya adalah terhindar dari fitnah dajjal. Selain itu, membiasakan membaca surah al-Kahfi juga dapat membuat para siswa semakin banyak ber-interaksi dengan Al-Qur'an.
 - 9) Tahajjud Call; kegiatan tahajjud call ini merupakan salah satu kegiatan unggulan yang ada di Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah, bukan hanya untu jenjang SMP saja, tetapi untuk semua jenjang kegiatan tahajjud

call ini di terapkan. Pelaksanaan kegiatan tahajjud call ini adalah dengan membangunkan siswa di malam hari, tepatnya pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat tahajjud. Setelah semua siswa bangun, mereka diwajibkan melaksanakan shalat tahajjud dan setelah mereka melaksanakan shalat tahajjud, maka seluruh wali kelas akan briefing dengan para siswa.

Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh siswa. Kepala sekolah, guru dan orang tua saling berkordinasi untuk men-sukseskan kegiatan ini. bagi siswa yang tidak ikut dalam kegiatan ini, maka akan diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan sangat beragam, dari mulai menuliskan 1 juz ayat Al-Qur'an hingga membaca Al-Qur'an berjuz-juz. Hal ini berguna untuk membuat para siswa tidak sepele dengan kegiatan ini. sehingga di harapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan tahajjud call ini dilaksanakan satu bulan sekali. Biasanya siswa menginap di sekolah untuk melaksanakan kegiatan ini, namun karena pandemic, maka semua siswa melaksanakan kegiatan ini di rumah mereka masing-masing, namun masih tetap dipantau oleh wali kelas dan guru pendampingnya.

- 10) Ulama dan Umara berbicara; kegiatan ulama dan umara berbicara ini tidak hanya diwajibkan bagi semua siswa, namun juga guru, staff serta semua oring yang terlibat di dalam YPSA ini sendiri. Kegiatan ulama dan umara berbicara ini adalah kegiatan yang mengundang para ustadz, ulama serta umara-umara untuk menyampaikan ilmu-ilmu seputar pendidikan, sejarah islam serta hal-hal yang mendukung maju nya suatu pendidikan itu sendiri. Banyak orang-orang hebat yang telah di undang ke YPSA untuk menyampaikan materi-materi pendidikan, sejarah islam dan lain sebagainya dalam kegiatan ulama dan umara berbicara ini. Sebagai contoh, kegiatan ulama dan umara pernah mengundang Rektor UINSU, USU, UNPAD, guru-guru besar dan masih banyak lagi orang-orang hebat lainnya.
Kegiatan ini dapat juga di lihat oleh orang-orang di luar YPSA melalui media-media sosial seperti Instagram, Youtube dan Facebook. Setiap kegiatan ini berlangsung, orang lain dapat melihatnya melalui siaran langsung yang di siarkan melalui media-media tersebut.
- 11) Tahsin online; kegiatan tahsin online ini merupakan kegiatan-kegiatan yang baru dirilis saat masa pandemi ini. kegiatan tahsin online ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW. Guru tahsin online ini sendiri merupakan guru-guru telah mendapatkan sanad dari syeikh-syeikh mereka semasa mereka menempuh pendidikan di luar negeri. Pelaksanaan kegiatan tahsin online ini di ikuti oleh seluruh siswa melalui zoom. Jadi para siswa di bagi sesuai tingkatan kelasnya untuk mengikuti tahsin online ini sendiri. Diharpakn dengan kegiatan ini siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran rassulullah SAW.
- 12) Makan dan Minum tidak di dalam kelas ; untuk menjaga kebersihan kelas, maka para siswa di larang untuk makan dan minum di dalam kelas. Ketika jam istirahat tiba, siswa dapat makan dan minum di luar kelas atau di ruang makan. Kegiatan ini di pantau dari CCTV kelas masing-masing. Jadi ketika ada siswa yang melanggar peraturan ini, maka ia akan mendapatkan punishman dari sekolah.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, berlaku tidak sopan, berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, sedangkan sikap siswa yang baik perlu dipuji. Misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Pemodelan/Keteladanan (Modeling)

Dalam pemodelan di SMP Shafiyatul Amaliyyah ini kepala sekolah, para guru, dan karyawan harus memahami arti penting tentang pemodelan yang baik bagi para siswa. Karena penanaman karakter lebih mudah untuk dipraktikkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus paham betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani wali murid, dan yang lebih penting lagi bagaimana mereka bersikap, memperlakukan, dan melayani siswa. Secara sederhana dapat dipahami bahwa perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam memberikan contoh dengan tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Guru merupakan sosok penting dalam keteladanan ini. sebagai seorang guru, kita harus pandai-pandai dalam bertindak. Jangan sampai tindakan yang kita lakukan memberikan contoh buruk untuk para peserta didik kita. selayaknya di sekolah kita menjadi guru yang profesional, begitu jugalah ketika kita diluar sekolah.

Banyak dari guru-guru di luar sana yang hanya menjadikan profesinya guru ketika di sekolah saja, dalam artian ketika ia keluar dari sekolah itu, maka profesinya sebagai guru seperti hilang. Sebagai contoh, ketika di sekolah guru tersebut berpakaian yang baik seperti menutup aurat, menjaga tutur katanya dan lain sebagainya. Namun ketika ia keluar dari kawan sekolah, guru tersebut membuka auratnya, berbicara sembarangan dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini lah yang harus di hindarkan oleh kita para calon guru. Memberikan contoh dan teladan yang baik adalah kewajiban kita sebagai calon guru. Semua di mulai dari diri kita. jika kita baik, amka orang-orang yang akan mencontoh kita pun Insha Allah akan baik pula.

d. Pengajaran (Teaching)

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan/ pengalaman belajar, dan proyek sosial (Sumarmi, 2006). Dalam hal ini, guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP melalui cara sebagai berikut (Rohman, 2012) Pertama, mengkaji Standar Kompetensi (SK)

dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Kedua, menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Ketiga, mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam tabel itu ke dalam silabus. Keempat, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP. Kelima, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan, Keenam, peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

e. Penguatan Lingkungan Sekolah (Reinforcing)

Pembudayaan karakter harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten agar dapat berkembang dan berjalan secara efektif (Suyanto., 2011). Penguatan yang konsisten tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan ini, penguatan terhadap budaya sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah, pembiasaan sholat berjama'ah, menyapa guru ketika berjumpa dan lain sebagainya. Penguatan budaya karakter di SMP Shafiyatul Amaliyyah juga dilakukan melalui pemasangan spanduk-spanduk yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian penghargaan kepada guru, siswa, kelas tertentu yang berprestasi dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/taman sekolah yang bersih dan sehat.

3.3 Faktor Penghambat Dan Pendukung

Faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu antara lain ada siswa yang terlalu aktif sehingga mengganggu temannya. Ada guru yang memiliki keterbatasan waktu, lingkungan seperti cuaca yang tidak mendukung. Sarana dan prasarana disekolah masih kurang dan perlu diperbanyak lagi karena jumlahnya terbatas, misalnya alat musik, ada beberapa gamelan yang sudah pecah, alat-alat drumband yang kurang baik dan macam alat musik yang kurang bervariasi. Ada orang tua yang kadang kurang peduli dengan kegiatan siswa di sekolah. Faktor pendukungnya mayoritas siswa yang antusias mengikuti kegiatan. Mayoritas guru berusaha melaksanakan dan menjalankan, dan sekolah mendukung kegiatan. Mayoritas orang tua mendukung kegiatan budaya sekolah.

Dalam kegiatan budaya sekolah ada sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Jadi, siswa, guru, orangtua, serta sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung maupun penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana tanggapan dan *action* yang diberikan setiap komponen pada setiap kegiatan yang dilaksanakan

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di Tarik kesimpulan Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca.

Faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter melalui budaya sekolah, penghambatnya adalah ada sebagian siswa terlalu aktif sehingga mengganggu temannya, ada beberapa guru yang tidak memiliki waktu karena sering dinas dan disibukkan dengan administrasi guru, ada sebagian kecil orangtua yang tidak mendukung kegiatan sekolah, tahunya hanya anak di sekolah belajar, dalam kegiatan budaya sekolah, ada sarana dan prasarana yang kurang bahkan rusak. Faktor pendukungnya mayoritas siswa antusias dengan kegiatan budaya sekolah, semua guru mendukung kegiatan budaya sekolah, mayoritas orangtua mendukung kegiatan budaya sekolah terbukti dengan adanya forum kelas di setiap kelas, dalam kegiatan budaya sekolah ada sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Jadi, guru, siswa, orangtua serta sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana tanggapan dan action yang diberikan setiap komponen pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Referensi

- Ariefa, E. (2013). Kultur Sekolah untuk Membangun Good School. *Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–11.
- Dharma Kesuma, C. T. dan J. P. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (dharma D. Kesuma (ed.); Cet. ke 4). Remaja Rosdakarya.
- Fatrurrohman, P. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama. .
- Hasan, S. H. . et al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Moerdiyanto. (2012). *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi Indonesia 2045*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. . PT Bumi Aksara.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi . Prestasi Pustaka. .
- Sumarmi. (2006). *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Sekawan.
- Suyanto. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Zuchdi, D. . P. Z. K. . & M. M. S. (2012). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. UNY Press.